

Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali

Jarman Arroisi*

Universitas Darussalam Gontor
Email: jarman@unida.gontor.ac.id

Abstract

The standard of person's happiness is vary. The West considers material capacity is considered as a sign that someone is happy. But precisely, such a standard will be different if looked at from Islamic worldview. Happiness is not measured by materials by its closeness to the Creator of happiness itself. This paper examines the strategy for gaining happiness and its model based on perspective of al-Ghazali. Through an analytical descriptive method, this study found important conclusions they are, first, there are groups of people commit immoral acts such as corruption, collusion and so on; believing in that their activities are able to lead to happiness. Whereas the true happiness according to al-Ghazali is not as such, but happiness is a condition when someone is adept to reach the level of ma'rifatullah. Second, a method to achieve the ma'rifah al-nafs is one way. It is able to be achieved by contemplating the goal of man's creation altogether with their duties and obligations and other questions related to the nature of human existence.

Keywords: Material, Makrifat Allah, Makrifat al-Nafs, Happy, Judgment Day.

Abstrak

Ukuran standar kebahagiaan seorang manusia bermacam-macam. Barat menilai, kemampuan materi adalah tanda seseorang itu bahagia. Namun tentunya akan berbeda jika dilihat dalam worldview Islam. Kebahagiaan itu tidak diukur dengan materi, akan tetapi dengan kedekatannya kepada Sang Pencipta kebahagiaan itu sendiri. Makalah ini mencermati strategi dan model kebahagiaan perspektif al-Ghazali. Melalui metode deskriptif analitik kajian ini menemukan kesimpulan penting. Pertama, ada golongan manusia yang melakukan tindakan amoral seperti korupsi, kolusi dan sebagainya, mereka meyakini bahwa kegiatannya itu bisa mengantarkan pada kebahagiaan. Padahal sejatinya kebahagiaan yang sesungguhnya menurut al-Ghazali bukanlah seperti itu, melainkan ketika seseorang mampu mencapai tingkatan ma'rifah Allah. Kedua, untuk mencapainya ma'rifah al-nafs adalah salah satu jalannya. Ma'rifah al-nafs bisa dicapai dengan merenungi, untuk apa manusia ini diciptakan, apa tugas dan kewajibannya? Serta pertanyaan-pertanyaan lain berkaitan dengan hakikat wujud manusia.

Kata Kunci: Materi, Makrifat Allah, Makrifat al-Nafs, Bahagia, Akhirat.

* Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor, Jl. Raya Siman 06, Demangan, Siman, Ponorogo, Jawa Timur. 63471

Pendahuluan

Dalam menghadapi dan menjalani hidup, manusia selalu mengharapkan kebahagiaan. Berbagai cara dilakukan untuk meraih kebahagiaan. Bagi mereka yang terjun dalam dunia politik, berupaya mencari kedudukan yang tertinggi, dengan penuh keyakinan bahwa kebahagiaan itu terdapat pada kedudukan bergengsi. Sementara bagi yang menekuni bidang ekonomi, terus bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan yang memadai, mereka juga yakin bahwa kebahagiaan itu akan dirasakan ketika telah mengumpulkan kekayaan melimpah. Demikian halnya bagi mereka yang berada dalam lingkungan hukum, sosial, pendidikan, pertanian, perdagangan, perikanan, teknologi dan lain sebagainya. Masing-masing bekerja keras untuk meraih kebahagiaan dengan jalannya sendiri-sendiri, sesuai dengan tradisi, ilmu dan keyakinan yang dimilikinya.

Masalahnya, tidak jarang yang menempuh jalan kebahagiaan dengan cara yang tidak terpuji. Meskipun sejatinya jalan untuk menempuh kebahagiaan itu telah dijelaskan Allah dalam kitab suciNya.¹

Di samping itu, tidak sedikit Filsuf, ilmuwan juga ulama yang memberikan konsep dan pengalamannya dengan berbagai kiat dan strategi yang berbeda untuk mengantarkan seseorang meraih kebahagiaan. Namun tetap saja, mayoritas manusia cenderung mengikuti selera dan keinginan nafsunya, kurang memperhatikan jalan yang Allah, Rasul dan para ulama berikan. Padahal jalan yang diajarkan agama jauh lebih membahagiakan bila dibanding jalanya sendiri.

Di antara ulama yang berhasil memberikan konsep kebahagiaan itu adalah Abu Hamid al-Ghazali. Lantas bagaimana konsep bahagia menurut al-Ghazali? Mengapa setiap orang selalu berusaha meraih

¹ Surat al-Balad menginformasikan bahwa manusia niscaya bersusah payah mencari kebahagiaan dan Allah sendiri telah menunjukkan jalan yang membawa kepada kebaikan, dan jalan yang membawa kepada kesengsaraan. Tuhan menggambarkan bahwa menempuh jalan yang membawa kepada kebahagiaan itu lebih sulit daripada yang membawa kepada kesengsaraan. Surat al-Balad ini memiliki hubungan dengan surat al-Syams. Kedua surat ini sama-sama menerangkan bahwa Allah telah menunjukkan kepada manusia dua buah jalan, yaitu jalan kefasikan dan jalan ketakwaan. Pada surat al-Syams ditegaskan bahwa orang yang menjalani jalan ketakwaan itu akan berbahagia dan orang yang menjalani jalan kefasikan itu akan merugi. "Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Yang dimaksud dua jalan itu adalah jalan kebajikan dan jalan kejahatan." QS. al-Balad [90]: 10, QS. al-Syams [91]: 8.

kebahagiaan? Bagaimana pula strategi yang dilakukuan untuk meraih kebahagiaan itu? Semua sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Definisi Bahagia

Arti bahagia dalam al-Qur'an bisa dirujuk dari berbagai istilah di antaranya; pemberian taufik ke jalan yang mudah,² tempat yang disenangi,³ negeri akhirat,⁴ darussalam,⁵ hasil yang baik,⁶ dan masih banyak lagi beberapa istilah dalam ayat al-Qur'an yang memberikan petunjuk cara meraih kebahagiaan. Berbagai istilah dan rujukan tersebut memberikan inspirasi dan ilham bagi pencari kebahagiaan yang sesungguhnya sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Dalam pandangan Abu Hamid al-Ghazali, bahagia atau kebahagiaan merujuk pada istilah *sa'ādah*, yang berhubungan dengan dua dimensi eksistensi; dunia saat ini dan akhirat. Menurutnya kebahagiaan merupakan suatu kondisi jiwa yang tenang, damai tanpa suatu kekurangan apapun. Puncak kebahagiaan tersebut bisa diraih oleh seseorang ketika telah sampai pada makrifat Allah.⁷ Kebahagiaan makrifat Allah itu bisa dilukiskan dengan bahagianya mata ketika melihat sesuatu yang baik, ketika telinga mendengarkan hal-hal yang indah, begitu juga seterusnya.⁸

² Maksud jalan itu adalah, jalan yang membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. QS. al-A'la [87]: 8. "Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah."

³ Maksudnya adalah tempat yang penuh kebahagiaan, yang bersih dari hiruk-pikuk dan perbuatan-perbuatan dosa. QS. al-Qamar [54]: 55. "Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa."

⁴ Yang dimaksud negeri akhirat di sini ialah kebahagiaan dan kenikmatan di akhirat. QS. al-Qasas [28]: 83. "Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

⁵ Arti kalimat Darussalam ialah, tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. Petunjuk (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. QS Yunus [10]: 25. "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."

⁶ Maksudnya, Allah menjadikan dunia sebagai tempat mencari (hasil) yang baik yaitu kebahagiaan di akhirat. QS. al-An'am [6]: 135. "Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."

⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dalāl*, (Beirut Libanon: Maktabah al-Asbiyah, T.Th), 108.

⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Maqāṣid al-Falāsifah*, Tahqiq Mahmud Baiju, al-Taba'ah

Hal yang senada juga di sampaikan oleh Ibnu Tufail, yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan sampainya seseorang kepada *Wājib al-Wujūd*. Yaitu pencipta segala yang ada, yakni Allah SWT.⁹

Pengertian yang sama juga ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dalam pandangannya, kebahagiaan adalah tidak menunjuk pada entitas jasmani manusia, bukan pada jiwa hewani dan tubuh manusia. Bukan pula suatu keadaan akal pikiran manusia yang *akali* belaka. Melainkan ia menunjuk pada keyakinan diri akan hakikat terakhir yang Mutlak. Yakni keyakinan akan hak Allah dan menunaikan amalan yang dikerjakan oleh diri berdasarkan keyakinan itu.¹⁰

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa apa yang disampaikan oleh Abu Hamid al-Ghazali, Ibnu Tufail dan Syed Muhammad Naquib al-Attas tersebut mengandung makna yang sama. Kebahagiaan yang diperoleh oleh seseorang ketika sampai pada tingkatan makrifat Allah. Kebahagiaan tersebut tidak merujuk pada kenikmatan jasmani atau inderawi, melainkan kebahagiaan abadi di atas segala kenikmatan duniawi. Untuk mencapai kebahagiaan itu disyaratkan adanya beberapa strategi dan langkah-langkah kongkrit.

Strategi Meraih Kebahagiaan

Strategi meraih kebahagiaan bisa ditempuh dengan beberapa cara; *pertama*, ma'rifah al-Nafs (mengetahui diri sendiri). Strategi dan syarat tersebut bisa dicapai berawal dari makrifat Allah kemudian ma'rifah al-Nafs (mengetahui diri sendiri). Maka yang perlu dilakukan oleh pencari kebahagiaan menurut al-Ghazali adalah mengetahui diri sendiri dengan sebenar-benarnya sampai pada suatu kesadaran dan pengetahuan yang tinggi tentang apa sebenarnya diri itu sendiri, dari mana asalnya dan untuk apa diri itu diciptakan. Di samping itu dituntut pula untuk mengetahui dengan apa sesungguhnya manusia itu memperoleh kebahagiaan dan penderitannya.

al-Ula, (T.K: T.P, 2000), 201.

⁹ Barang siapa yang kehilangan pemahaman akan hal itu setelah mengenal-Nya, maka pasti ia akan selalu kehilangan dan mengalami penderitaan tanpa akhir. Ibnu Tufail, *Hayy bin Yaqdzhah: Manusia dalam Asuhan Rusa*, Terj. Nurhidayah, (Jakarta: Navila, 2010), x.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Makna Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, (T.K: T.P, T.Th), 2. al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 107-109.

Dengan pertanyaan-pertanyaan itulah sejatinya manusia akan sampai pada hakikat dirinya, yang selanjutnya akan menggiring suatu pemahaman bahwa sesungguhnya eksistensi diri (jiwa) itu merupakan suatu esensi yang ada pada setiap manusia, yang memiliki berbagai sifat seperti sifat hewani dan sifat malaikat. Maka manusia yang menghendaki kebahagiaan tentu mengenal sifat-sifat itu. Berdasarkan pengetahuan tentang sifat-sifat tersebut, seorang manusia mampu membedakan kebahagiaan yang diperoleh oleh hewan, syaitan, malaikat dan lain sebagainya. Hewan memperoleh kebahagiaannya melalui makan, minum, tidur dan kawin. Pertanyaannya apakah seorang manusia merasa bahwa kebahagiaannya sama dengan cara yang ditempuh oleh hewan itu? Jika demikian halnya, maka hakikat diri manusia yang seperti itu tidak berbeda dengan hakikat hewan.

Hakikat diri manusia (*ḥaqīqah al-nafs*) dalam pandangan al-Ghazali memiliki dua sifat, *pertama*, adalah al-nafs yang selalu menimbulkan kemarahan dan syahwat dalam diri seseorang. Model al-nafs yang seperti ini adalah al-nafs yang dominan dalam diri seseorang. Dominasi al-nafs yang jahat ini semata karena manusia cenderung melakukan hal-hal yang tercela. Untuk itu, diperlukan usaha keras dalam memerangi jenis al-nafs jahat ini. Jenis al-nafs yang *kedua*, adalah al-nafs yang memiliki sifat lembut, yaitu hakikat diri manusia.¹¹

Meskipun demikian al-Nafs yang lembut ini menurutnya, juga memiliki beberapa karakter sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing. Secara umum jenis al-nafs yang lembut ini seperti disebutkan dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian yaitu *al-nafs al-muṭma'innah*, *al-nafs al-lawwāmah* dan *al-nafs al-ammārah*.¹² *al-Nafs al-muṭma'innah* adalah al-nafs yang tenang, yang tunduk terhadap segala perintah dan selalu berpaling dari syahwat. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. [al-Fajr]: 27-28.¹³ Sedangkan *al-Nafs al-Lawwāmah* adalah jiwa yang selalu menyesali dirinya sendiri. Yaitu al-Nafs yang jika seorang manusia berbuat kebaikan ia juga menyesal karena tidak berbuat lebih banyak lagi, apalagi jika berbuat kejahatan. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Qiyamah [75]: 3. Jenis al-Nafs yang ketiga adalah *al-nafs al-ammārah*, diri yang selalu

¹¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' Ulūmuddīn*, Jil. III, (T.K: Darul al-Fikr, 2008), 5.

¹² *Ibid.*

¹³ "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhaiNya."

menyuruh pada kejahatan, kecuali jika dirahmati Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Yusuf [12]: 53.¹⁴

al-Nafs al-Ammārah bisa masuk katagori sifat al-Nafs yang pertama, yaitu al-Nafs yang jahat yang selalu menyuruh berbuat tercela. Namun ia juga bisa masuk katagori sifat al-Nafs yang terpuji karena ia merupakan Nafs al-Insan.¹⁵ Dengan memperhatikan jenis dan karakter al-Nafs tersebut, maka baik dan buruknya al-Nafs itu sesungguhnya sangat tergantung pada kebiasaan dan pengendaliannya masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisinya. Jika al-Nafs selalu diarahkan kepada sesuatu yang positif maka tabiat yang positif tentu akan selalu hadir menyertai aktifitasnya.

Selanjutnya, agar al-Nafs memiliki karakter yang baik dan menjadi lebih sempurna, al-Ghazali mengarahkan melalui upaya pembersihan diri (*tazkiyah al-nafs*). Hal demikian dilakukan karena al-Nafs tidak jauh berbeda dari badan yang sakit, segera membutuhkan terapi kesehatan dari dokter. Maka al-Nafs juga membutuhkan pencucian diri dan pembinaan, memerlukan penjagaan dan penguatan agar benar-benar bersih dari segala kotoran. Jika pembersihan diri itu tidak pernah diberikan maka sulit rasanya untuk menjadi jiwa yang sempurna dan suci.¹⁶

Selain menyebutkan pentingnya penyucian jiwa di atas, al-Ghazali juga memberikan beberapa kiat agar manusia mampu melihat aibnya sendiri. Untuk mengetahui aibnya, bisa ditempuh dengan empat langkah; *pertama*, berkonsultasi dengan seseorang yang diyakini alim dan menunjukkan aibnya dengan maksud untuk mendapatkan nasehatnya. Selanjutnya ia bersedia meninggalkannya dengan segala kemampuan. *Kedua*, agar secara jujur dan menyakinkan, mampu mengevaluasi dan bertanggungjawab atas kebersihan jiwanya, kondisinya, pekerjaannya dan segala hal yang tidak disukainya dari tingkah laku, pola pikir, karakter dan pekerjaannya. Cara seperti inilah yang dilakukan kebanyakan para ulama.

Ketiga, agar mampu mengambil hikmah dari kejelekannya itu sebagai musuh yang harus dijahui. *Keempat*, berusaha untuk mampu bergaul dan hidup bersama orang lain, yang darinya mampu melihat

¹⁴ "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā'...*, 5.

¹⁶ *Ibid.*, 65.

kejelekan dirinya sendiri dan memperbaikinya secepat mungkin. Karena sesungguhnya seorang Mukmin itu dengan Mukmin lainnya bagaikan cermin pada dirinya sendiri, yang mampu memberikan evaluasi berharga bagi dirinya dan orang lain.¹⁷ Dari aibnya seseorang bisa belajar mengambil hikmah terbesar dan memperbaikinya untuk menjadi diri yang lebih baik. Tetapi itupun sesungguhnya menurut al-Ghazali belum cukup. Masih terdapat beberapa tahap lagi yang perlu dilakukan oleh seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, yaitu dengan cara melakukan *muḥāsabat al-nafs* (menghitung apa yang telah dilakukan).

Muḥāsabat al-nafs merupakan jalan yang mesti ditempuh agar manusia benar-benar bisa menjadi lebih baik. Langkah ini seperti yang telah diperintahkan Allah dalam salah satu ayat-Nya, QS. al-Hasyr [59]: 18.¹⁸ Dalam kaitan dengan ayat ini, al-Ghazali menegaskan bahwa seseorang tidak akan bertakwa kecuali setelah melakukan serangkaian perhitungan terhadap apa yang telah dilakukannya melebihi perhitungan yang lain.¹⁹ Menghitung dan mengevaluasi apa yang telah dikerjakan bukanlah suatu pekerjaan yang tanpa makna, melainkan memiliki tujuan sangat mulia yaitu sebagai koreksi sekaligus pijakan membangun suatu pekerjaan yang lebih baik. Muhasabah perlu dilakukan agar jiwa seseorang menjadi lebih baik, lebih bersih dari sebelumnya. Jika jiwa seseorang telah bersih dari segala kekejian, maka akan lebih mudah untuk mengenali dirinya sendiri. Yang pada akhirnya bisa mengenal Tuhannya. Itulah kebahagiaan yang digambarkan oleh al-Ghazali.

Selain itu ada juga *taqwiyah al-nafs* atau upaya penguatan jiwa. Menurut al-Ghazali *taqwiyah al-nafs* bisa dengan dua kekuatan yang sudah ada pada diri manusia yaitu; kekuatan *'alimah*, dan kekuatan *'āmilah*. Kekuatan *'alimah* terdiri dari dua bagian yaitu kekuatan pengetahuan. Seperti pengetahuan yang meyakinkan bahwa Allah itu satu, bahwa alam itu adalah sesuatu yang baru. Kedua adalah kekuatan aktivitas yang bermanfaat terhadap perkembangan pengetahuan, seperti kegiatan yang bisa meningkatkan pengetahuan hingga dapat mengetahui bahwa *zulm* itu aktivitas yang buruk,

¹⁷ *Ibid.* 69.

¹⁸ "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

¹⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā'...*, 419.

yang harus di jauhi. Semetara kekuatan *'āmilah* adalah kekuatan yang memancar dari kekuatan kegiatan seseorang.²⁰ Jika kedua kekuatan yang telah dimiliki setiap orang itu bisa dikelola dengan baik, maka sangat membantu dalam mengenalkan seseorang pada dirinya sendiri yang selanjutnya bisa mengantarkan pengenalan pada Tuhannya. Pada saat itulah seseorang akan memperoleh kebahagiaannya.

Jika langkah-langkah dan strategi itu bisa dilakukan, maka gambaran kebahagiaan yang dimaksud al-Ghazali, yaitu makrifat Allah akan bisa tercapai. Pancapaian tahapan ini sangat penting karena kebahagiaan hidup merupakan tujuan semua manusia. Gambaran kebahagiaan itu bisa dilukiskan, sama halnya dengan mata yang mampu melihat sesuatu yang indah, telinga mendengar hal-hal yang baik.²¹

Jadi, kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali merujuk pada makrifat Allah, baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat. Berbeda dengan kebahagiaan sesaat seperti yang dikonsepsikan ilmuwan Barat. Aristotels, seperti dikutip oleh kebanyakan ilmuwan Barat seperti Mortimer J. Adler, menyatakan bahwa kebahagiaan hidup berarti “merasa baik” hidup bersenang-senang, hidup dengan suka cita dan seluruh ekspresi yang mengacu pada kesenangan yang bisa dimiliki oleh setiap orang. Kebahagiaan seperti ini sangat mungkin bisa dirasakan oleh semua orang terutama ketika orang itu mendengarkan atau mendapatkan ucapan selamat pada acara ulang tahunnya.²²

Model pemahaman kebahagiaan ala Barat ini tidak saja berlaku bagi dunia Barat sendiri, melainkan telah memengaruhi pola pikir, sikap dan tingkah laku mayoritas penduduk bumi. Seperti di negara-negara maju, mereka mengukur kebahagiaan atas dasar pertumbuhan rasio, penduduk, ekonomi dan beberapa elemen yang bisa dilihat secara fisik. Jepang mengukur kebahagiaannya dengan cara melihat tingkat pertumbuhan pendidikan yang berpengaruh pada kesejahteraan masyarakatnya. Realitas pemahaman dan standar kebahagiaan seperti ini telah memicu setiap individu untuk berpacu mengejar kebahagiaan masing-masing. Sehingga setiap individu dari masyarakat di Jepang telah memaksa dirinya untuk mengejar

²⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Maqāṣid...*, 201.

²¹ *Ibid.*, 130.

²² Mortimer J. Adler, Ph.D, *The Theory of Happiness I Etika Aristoteles*, <http://radicalacademy.com/adleraristotleethics1.htm>.

standar yang berlaku. Sementara itu pemerintah berusaha untuk menyeimbangkan antara kebahagiaan individu dan masyarakat.²³

Pertumbuhan pendapatan perkapita tiap orang di Jepang mengalami peningkatan yang luar biasa, menjadi dua kali lipat. Data peningkatan pendapatan perorang ini merujuk pada pendapatan antara tahun 1980-2000, terhitung masing-masing orang memiliki pendapatan antara 2.063 yen yang kemudian meningkat menjadi 4.084 yen. Sebagian besar masyarakat Jepang saat ini menikmati kenyamanan materi lebih tinggi dari leluhurnya. Mereka tinggal di rumah besar dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Secara simbolis mereka hidup lebih damai karena tinggal di lingkungan yang stabil dan terbuka.²⁴ Itulah gambaran kebahagiaan yang berkembang di Barat, yang menjadikan pendapatan materi sebagai tolok ukurnya.

Jika standar kebahagiaan diukur dengan nilai kesenangan yang sifatnya sesaat, maka kebahagiaan yang diperoleh dan dikonsepsikan Barat itu adalah kebahagiaan yang semu, subjektif dan sangat temporer. Kebahagiaan tersebut belum bisa dikatakan dengan kebahagiaan yang sejati, sebab bisa saja pada saat tertentu seseorang merasa senang atau bahagia tetapi pada saat berbeda ia tidak merasa senang. Kebahagiaan model Barat bukanlah kebahagiaan yang sesungguhnya, melainkan kebahagiaan yang diukur oleh kesenangan dan hal itu sangat relatif. Jika demikian konsepnya, maka kebahagiaan itu masih bermasalah.

Berbeda jauh dari konsep kebahagiaan yang ditawarkan oleh al-Ghazali. Kebahagiaan model al-Ghazali merupakan kebahagiaan sejati, karena merujuk pada pencapaian tahapan yang sangat tinggi yaitu makrifat Allah. Karena kebahagiaan yang dimaksudkan adalah kebahagiaan yang sesungguhnya maka tidak semua orang bisa mencapai pada tingkatan ini, meskipun sesungguhnya fitrah manusia itu selalu mengharapkan kebahagiaannya. Hanya orang-orang yang telah mengenal Allah saja yang bisa merasakan kebahagiaan sejati.

Fitrah sebagai Fondasi Bahagia

Dalam QS. al-Rum [30]: 30, manusia menurut fitrahnya adalah bertauhid. Yakni mengakui keesaan Allah sebagai pencipta dan

²³ Deutsches Institut For Japan Studien, *Kebahagiaan di Jepang*, http://www.dijtokyo.org/publications/WP0901_Coulmas.pdf, 4.

²⁴ *Ibid.*

yang berhak untuk disembah. Manusia yang mengakui Allah sebagai pencipta dan tunduk atas segala perintahNya adalah manusia yang sesuai dengan fitrahnya. Tetapi jika manusia tidak lagi mengakui dan ingkar untuk mengabdikan kepadaNya, berarti ia telah keluar dari fitrahnya. Jenis manusia yang selalu ingkar ini sejatinya adalah manusia yang tidak mengetahui hakikat tujuan dirinya diciptakan. Padahal dalam QS. al-Dzariyat [51]: 56 sejatinya manusia dan jin diciptakan untuk mengabdikan kepadaNya.²⁵ Pengabdian manusia kepada Allah disini mengisyaratkan adanya kesediaan untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan. Bukan semata sesuai dengan kemauan sendiri

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Sehingga jika ada manusia yang tidak bertauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Biasanya mereka yang tidak bertauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Dalam hadis Nabi disebutkan "Semua (manusia) dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya (beragama) Yahudi, Nasrani atau Majusi".²⁶

Hadis di atas menerangkan dengan sebenarnya bahwa, sejatinya sejak awal diciptakan, manusia itu telah bertauhid sehingga mengenal Tuhan yang diakuinya sebagai pencipta yang membinanya. Pengakuan fitrah (tauhid) tersebut sekaligus merupakan perjanjian dan penerimaan tugas serta tanggungjawab dirinya terhadap Tuhan.²⁷ Dalam perjanjian itu terjadi dialog antara khaliq dengan makhluk sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-'Araf [7]: 172.²⁸

Perjanjian itu pula yang mengikat dan menjadi saksi, bahwa sesungguhnya manusia itu bertauhid, yakni mempercayai keesaan

²⁵ "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

²⁶ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari Abu Abdillah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. 5, Bab. 79, (T.K: Wuzarat al-Auqaf al-Misriyah, T.Th), 280, No. 1356.

²⁷ Dan inilah sifat bawaan pertama kali manusia yang suci dan murni sebelum terkena noda hewani, sebagaimana dikatakan dalam Q.S. Al-Tin [95]: 4-5. "Sesungguhnya telah Kami jadikan manusia makhluk paling sempurna, kemudian Kami hinakan dia sehingga menjadi lebih rendah daripada yang rendah. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 32.

²⁸ "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau adalah Tuhan kami), kami menjadi saksi" (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

Tuhan. Pengakuan ini dibenarkan oleh Allah, sehingga manusia bertanggungjawab atas kesaksiannya itu untuk mengabdikan kepada-Nya. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, fitrah tauhid yang diberikan sejak Nabi Adam itu kemudian mengalami perselisihan dan penyimpangan akibat tipu daya syaitan, bahkan mereka keluar dari tauhid dan syirik.²⁹ Dalam kondisi yang demikian Allah mengutus para nabi untuk melakukan restorasi, meluruskan, dan mengajak kembali pada ajaran-Nya.³⁰

Tauhid menurut al-Ghazali merupakan dakwah para rasul,³¹ mereka tidak memulai dakwah terhadap kaumnya selain tauhidullah, meskipun ada penyelewengan sosial, ekonomi atau akhlak pada umatnya. Yang demikian karena tauhid merupakan landasan dasar bagi segala sesuatu. Seperti firman Allah dalam QS. al-Anbiya' [21]:25.³²

Perintah Allah agar manusia menyembah-Nya sesungguhnya merupakan sarana agar manusia tidak melupakan fitrahnya (tauhid) dan pada tahap berikutnya agar manusia selalu mengenal-Nya. Mengenal Allah seperti telah dijelaskan oleh al-Ghazali merupakan puncak dari kebahagiaan. Jadi dengan demikian jelas bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan yang dibangun di atas fondasi fitrah. Dengan fitrah (tauhid) manusia memperoleh kebahagiaannya, dan sebaliknya melupakan fitrah, berarti mempersulit diri untuk mendapatkan kebahagiaan. Jadi antara fitrah manusia yang bertauhid dan kebahagiaan merupakan dua hal yang tidak mungkin dipisahkan. Manusia yang bahagia adalah manusia yang berjalan pada fitrahnya. Manusia yang sesuai dengan fitrahnya adalah mereka yang taat terhadap perintah dan menjauhi larangannya, itulah manusia yang bertakwa.

²⁹ Awal mula penyimpangan di bidang akidah terjadi pada kaum Nabi Nuh, maka ketika itu Allah pun langsung mengutus Nabi Nuh untuk meluruskannya supaya kembali ke jalan yang benar. Lihat Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzani, *Muqarar al-Tauhid al-Faṣl al-Tsālis al-Āli fi al-Ma'had al-Islāmiyah*, (T.K: T.P. T.Th), 7.

³⁰ QS. al-Baqarah [2]: 123. "Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah itu timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi khabar gembira dan pemberi peringatan."

³¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā'...*, 105.

³² "Dan Kami tidak mengutus seseorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya; "Bahwasannya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka hendaklah kalian menyembah-Ku."

Takwa sebagai Syarat Bahagia

Takwa merupakan tingkatan yang sangat mulia di hadapan Allah. Karena itu tidak semua orang mendapatkannya, kecuali bagi mereka yang bekerja keras dalam menjalankan perintah dan menjahui larangNya. Adapun tingkat takwa ini diberikan Allah kepada siapa pun di antara hambanya yang beriman agar mereka merasakan kebahagiaan. Dalam salah satu ayatNya, Allah menyeru kepada orang-orang beriman untuk bersabar, menguatkan kesabarannya dan menyuruh selalu bertakwa agar menjadi orang yang beruntung.³³

Al-Quran menyuruh kepada seluruh orang beriman untuk berpuasa, bersusah payah beribadah, pagi, siang dan malam, supaya menjadi orang bertakwa. Seruan ini memang khusus bagi orang yang beriman. Orang kafir, materialis, sekularis, liberalis jelas tidak terkena seruan ini. Sebab, pikiran mereka hanya terhenti pada aspek materi dan dunia ini saja. Mereka merasa hebat dan merasa berhak mengatur Tuhan, sehingga hukum dan aturan Tuhan disampingkan. Alasan mereka adalah hukum Tuhan tidak sesuai dengan konsep Hak Asasi Manusia.

Orang Mukmin tentu berbeda dalam melihat realitas wujud yang ada. Pola pikir dan tingkah laku seorang Mukmin menembus batas-batas benda yang kasat mata. Seperti contoh, bahwa bulan puasa dilihatnya bukan sekedar bulan-bulan biasa yang datang silih berganti setiap tahun. Tetapi bulan yang sangat mulia, dimana pintu-pintu rahmat, ampunan, dan barakah Allah dibuka seluas-luasnya. Orang Mukmin, Muttaqin beriman kepada hal yang ghaib, meskipun tidak tertangkap panca indera. Meskipun demikian sudah semestinya seorang Mukmin selalu meningkatkan ketakwanya. Menjadi orang yang bertakwa memang luar biasa tinggi derajatnya.

Orang bertakwa pastilah orang yang bahagia. Cukup banyak ayat-ayat Allah SWT yang memerintahkan agar seorang Mukmin memperoleh derajat takwa, seperti dalam QS. Ali Imran [3]: 102, QS. al-Taubah [9]: 16, QS. al-Mukminun [23]: 70, dan QS. al-Talaq [65]: 2-3.

Dari berbagai ayat di atas dapat dipahami bahwa siapa pun yang bertakwa maka akan mendapatkan suatu kemuliaan dan kebahagiaan hidup. Kebahagiaan hidup tentu bukan sesuatu yang gratis dari langit, melainkan perlu perjuangan dan pengorbanan. Indikasi orang yang bertakwa sebagaimana digambarkan dalam

³³ QS. Ali-Imran [3]: 200.

surat al-Baqarah adalah mereka yang “percaya kepada yang ghaib,” “mendirikan shalat,” dan “mereka yang mendermakan sebagian harta yang telah dianugerahkan kepadanya.” Orang yang bertakwa adalah mereka yang mempunyai kesadaran vertikal, berupa hubungan baik dengan Allah SWT dan memiliki kesadaran horizontal, yaitu memiliki hubungan baik dengan sesama manusia. Jika dua kesadaran itu dapat dilakukan dengan baik, maka jalan untuk mendapatkan tingkat takwa sangat terbuka. Jalan menuju ketakwaan itu akan semakin terbuka jika tahap berikutnya disertai dengan upaya keras mewujudkan *mahabbah* kepadanya.

Manusia akan sampai pada derajat takwa jika dirinya dipenuhi kecintaan dan keridhaan kepada Allah SWT. Seperti dikutip KH. Abdullah bin Nuh, Abu Hamid al-Ghazali, dalam kitabnya *al-Mahabbah*, menulis: “Tiap-tiap yang indah itu dicinta. Tetapi yang indah mutlak hanyalah Satu. Maha Esa. Bahagialah orang yang telah sempurna *mahabbah*-nya akan Dia. Kesempurnaan *mahabbah*-nya itu adalah karena dia menginsafi *tanāsub* (persesuaian) batin antara dirinya dan Dia.”³⁴ Dalam pandangan ini bisa disebutkan bahwa takwa yang dibangun atas kecintaan kepada Allah akan membawa buah kebahagiaan.

Dalam kaitan takwa ini Nurcholis Majid menyatakan bahwa seorang yang bertakwa berbuat baik bukan karena takut kepada orang lain. Meninggalkan perbuatan jahat juga bukan karena takut karena pengawasan orang. Tetapi karena dinamika yang tumbuh dalam dirinya sebagai akibat takwa.³⁵ Seseorang yang telah sampai pada derajat takwa akan sampai pada suatu kesadaran bahwa, Allah selalu mengawasi dan memperhitungkan perbuatannya. Itulah sejatinya kebahagiaan seorang Mukmin, yaitu suatu kondisi jiwa atau perasaan yang sedang bahagia ketika dalam melaksanakan sebuah aktivitas merasa selalu dalam pengawasanNya.

Penutup

Kebahagiaan merupakan dambaan setiap manusia dari dulu hingga sekarang. Berbagai cara dan usaha dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan. Tak terkecuali cara tidak terpuji pun

³⁴ KH. Abdullah bin Nuh, *Mihhajul Abidin*, (Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazali, 2010), v.

³⁵ Nurcholish Majid, *Pesan-pesan Takwa Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 7.

dilakukan demi kebahagiaan. Al-Ghazali memiliki penjelasan yang sangat komprehensif dalam menjelaskan cara meraih kebahagiaan. Menurut al-Ghazali kebahagiaan bisa diperoleh seseorang jika telah sampai pada tingkatan *ma'rifah Allah* (mengenal Allah). Untuk menuju *ma'rifah Allah* maka harus melalui tahap *ma'rifah al-nafs* (mengenal diri sendiri) lebih dahulu.

Adapun kebahagiaan akhirat bisa dirasakan jika seseorang telah sampai pada kesempurnaan jiwa rasionalnya. Kesempurnaan jiwa rasional tergantung pada upaya menjaga keseimbangan dan kontinuitas amal baik di dunia. Jika upaya itu bisa lakukan maka akan memperoleh kebahagiaan. Meskipun jiwa telah terpisah dari jasad, tetapi jiwa masih bisa melengkapi kekurangannya untuk kesempurnaan. Ciri-ciri kebahagiaan di akhirat dapat dilukiskan; bahagia yang berkelanjutan, bahagia tanpa dukacita, memiliki pengetahuan tanpa kebodohan, kecukupan tanpa kekurangan. Jadi dalam pandangan al-Ghazali, kebahagiaan sejati merupakan suatu perasaan yang tumbuh dari dalam jiwa secara natural melalui berbagai mujahadah, bukan kebahagiaan yang berbentuk dari materi seperti yang dikonsepsikan Barat.[]

Daftar Pustaka

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. T.Th. *Makna Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. 1995. *Prolegomena to the Metaphysic of Islam: An Ekposition of the Fundamental Elemens and the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Bukhari Abu Abdillah, Muhammad bin Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Juz 5. Bab. 79. TK: Wuzarat al-Auqaf al-Misriyah.
- al-Ghazali, Abu Hamid. T.Th. *al-Munghkidz min al-Ḍalāl*. Beirut Libanon: Maktabah al-Asbiyah.
- _____. 2008. *Iḥyā' Ulūmuddīn*, Jil 1-4. T.K: Darul al-Fikr.
- _____. 2000. *Maqāṣid al-Falāsifah*. Tahqiq Mahmud Baiju. Cet I. T.K: T.P.
- Bin Nuh, KH. Abdullah. 2010. *Minhajul Abidin*. Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazali.

- al-Fauzani, Shaleh bin Fauzan bin Abdullah. T.Th. *Muqarar al-Tauḥīd al-Faṣl al-Tsālis al-Āli fī al-Ma'had al-Islāmiyah*. T.K: T.P.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Pesan-pesan Takwa Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Hasyimsah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tufail, Ibnu. 2010. *Hayyin bin Yaqdzah: Manusia dalam Asuhan Rusa*. Terj. Nurhidayah. Jakarta: Navila.
- Usman Najati, Muhammad. 2002. *al-Dirāsah al-Nafsiyah 'inda 'Ulamā al-Muslim*. Terj. Gazi Saloom. T.K: Pustaka Hidayah.
- <http://radicalacademy.com>.
- <http://www.dijtokyo.org>.